

Vol. 1, NO. 2, Mei - Oktober 2020

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

## **Editorial Team:**

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Central Java

**Alamat Redaksi:** Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: [jurnal.ajipp@gmail.com](mailto:jurnal.ajipp@gmail.com)

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

## **Tabel of Content**

REINTERPRETASI SURAT AL-FIIL DALAM KONTEKS WABAH  
~ Mahbub Ghozali, Chandra Kartika Dewi ..... 89-112

MAKNA *AHL* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK  
'AISYAH BINTU SYATHI'  
~ Muhammad Rosyid, Muhammad Anwar Idris ..... 113-130

SENJAKALA TRADISI KENDURIAN DI DESA GRAJEGAN:  
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA  
~ Azzah Nilawaty ..... 131-144

PANDANGAN POLITIK JARINGAN ISLAM LIBERAL DI  
INDONESIA  
~ Ana Sabhana Azmy, Amri Yusra ..... 145-174

KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN  
ARISTOTELES  
~ M. Khusnun Ni'am, Puput Dwi Lestari ..... 175-194



## KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES

**M. Khusnun Ni'am**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Puput Dwi Lestari**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Aristoteles; Etika  
Keutamaan;  
Moderasi Islam

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis terkait persoalan moderasi Islam dalam pandangan etika Aristoteles. Berangkat dari fenomena atas kekakuan Islam yang dibawa oleh suatu kelompok dengan klaim kebenaran sepihak yang tidak sejalan dengan esensi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Klaim kebenaran sepihak tentu tidak sejalan dengan konsep moderasi dalam Islam. Sementara itu, Aristoteles sebagai seorang filsuf kenamaan memiliki konsep etika keutamaan. Sehingga melihat konsep etika dalam konteks moderasi beragama menjadi penting. Dengan pendekatan deskriptif-analisis, artikel ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam memiliki kesamaan dengan pandangan keutamaan Aristoteles. Aristoteles memandang bahwa moderasi merupakan suatu hal yang bijaksana, karena ia lahir dari pengalaman berfikir dengan memadukan kedua bagian kemudian mengaplikasikannya dan menjadi kebiasaan. Pentingnya mendudukan akal dan teori sebagai sebuah fitrah untuk keadilan, menjadi argument utama artikel ini.

### Abstract

**Keywords:**

Aristotle; Virtue  
Ethic; Islamic  
Moderation

*This article aims to describe and analyze issues related to Islamic moderation in the perspective of Aristotle's ethics. Departing from the phenomenon of Islamic rigidity brought by a group with a one-sided truth claim that is not in line with the essence of Islam as a blessing for the universe. Truth claim contrasts to the concept of moderation in Islam. This article will compare the concept of moderation in Islam to*

*Aristotle's concept of the ethics of virtue. Thus it is interesting to see the concept of ethics in the context of religious moderation. Applying a descriptive-analysis approach, this article shows that the concept of Islamic moderation has in common with Aristotle's view of virtue. Aristotle views that moderation is a wisdom since it comes from the experience of thinking by combining the two choices until becoming a habit. It is the core argument of this article that tries to position reason and theory as a nature for justice.*

## Pendahuluan

Aristoteles merupakan salah satu tokoh filsafat yang mempunyai gagasan tentang etika. Pemikirannya tentang etika memiliki kesamaan dengan Plato juga Sokrates di antara tujuannya adalah menuju kebahagiaan. Aristoteles, Plato, dan Sokrates memposisikan kebahagiaan sebagai puncak atau nilai tertinggi kehidupan seseorang. Aristoteles mengembangkan pandangan itu dengan memahami etika secara realistis dan sederhana. Ia mendudukkan tindakan kesusilaan yang manusia lakukan berada pada pikiran murni.

Berpikir murni, bagi Aristoteles adalah derajat tertinggi yang ingin dicapai setiap manusia, meski hal itu mustahil dilakukan.<sup>1</sup> Dalam hal ini Aristoteles memiliki perbedaan dengan Plato yang menekankan pada epistemologi tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah terkait ide kebaikan, sebagaimana ditegaskan Plato.<sup>2</sup> Namun, corak etika Aristoteles menekankan tujuannya pada kebaikan moral yang dicapai oleh manusia sesuai dengan derajatnya, kedudukannya, dan pekerjaannya.

Aristoteles memiliki pandangan bahwa kebaikan moral harus menyeluruh dari segala aspeknya yang dimulai sejak berpikir. Baginya, hal itu merupakan keutamaan tertinggi yang dimiliki manusia, sehingga kebahagiaan yang sebenarnya dapat dituju dengan kebijaksanaan

---

<sup>1</sup> Harun and Hadiwijono, "Sari Sejarah Filsafat Barat 1" (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 52.

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, "13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19" (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 28., 27.

yang diperoleh dari proses nalar. Probadi yang terbiasa menggunakan rasionalitasnya berpotensi menjadi pribadi dengan kebiasaan baik. Manusia dengan kemampuan berkehendak, merupakan perwujudan sisi keutamaan manusia yang dapat memilih jalan tengah untuk menuju kebahagiaan.<sup>3</sup> Jalan tengah itulah yang merupakan langkah yang dapat dijadikan pijakan untuk menyelamatkan dunia.

Jalan tengah juga sejalan dengan konsep moderasi Islam yang dapat dijadikan upaya untuk mengkombinasikan antara wahyu dan akal serta kombinasi antara ruh dan jasmani dalam ruang tertentu. Konsep moderasi Islam adalah posisi berada pada jalan tengah, yang mengakui keberadaan dan substansi atas risalah, kepercayaan, dan peradaban agama-agama yang dipeluk oleh semua manusia.<sup>4</sup>

Fenomena yang ada, terdapat beberapa kelompok Islam yang kaku dan tidak membawa konsep Islam sebagai rahmat semesta alam dan tidak ada moderasi yang dibangun. Fenomena takfirisme dalam keberagaman merupakan persoalan yang lahir dari pemahaman atas ketuhanan yang tekstual dan justru menyimpang dari ajaran Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Produksi tafsir keagamaan yang keliru, kemudian memunculkan kericuhan dan berbagai masalah yang tidak mewujudkan keindahan, kebahagiaan, dan kedamaian. Hal ini semakin memperkeruh suasana kehidupan di masyarakat dalam negara dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.<sup>5</sup> Hal itu memberikan citra buruk pada Islam sendiri. Wajah Islam yang dihadirkan oleh kelompok yang mengaku aswaja seperti ini tidak sesuai dengan akidah Aswaja yang mengambil jalan tengah.

---

<sup>3</sup> Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika, Terj. Embun Kenyowati" (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), 29..

<sup>4</sup> Islam menghargai adanya perbedaan dalam peradaban yang saling bertemu. Lihat lebih lanjut Imarah dalam Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah; Persembahan 70 Tahun Tarmizj Taber*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 438-443.

<sup>5</sup> Jillian Schwedler, "Can Islamists Become Moderates? Rethinking The Inclusion-Moderation Hypothesis," *World Politics: Cambridge University Press* 63 (2011): 375.

Berangkat dari latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan, dan menganalisis terkait dengan moderasi Islam menurut Aristoteles. Dengan pendekatan deskriptif-analisis, yakni pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang didapat kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Adapun sumber utama data dalam penelitian ini ialah karya Aristoteles, untuk sumber sekunder dalam penelitian ini merujuk pada artikel, data, jurnal dan buku yang mengkaji perihal moderasi, tauhid, dan pemikiran etika Aristoteles.

### **Profil Singkat Aristoteles**

Aristoteles<sup>6</sup> merupakan anak yang lahir dari seorang ayah yang memiliki profesi sebagai dokter khusus yang menangani Raja Amyntas 3 dari Macedonia. Ia dilahirkan di daerah Chalcidice, tepatnya di kota Stagira pada pertengahan tahun 384 SM.<sup>7</sup> Ketika umurnya menginjak 15 ia ditinggalkan oleh ayahnya dan diasuh pamannya yakni Proxenus. Ketika usianya 17 tahun, ia berguru pada Plato yang telah berusia 61 tahun di Akademi Plato. Setelah mempelajari banyak ilmu di Akademi Plato, Aristoteles dipercaya untuk mengajar (menjadi guru) di Akademi tersebut yang dibimbing langsung oleh Plato dan diajarkan beberapa hal khususnya pada bidang spekulasi dalam filsafat.<sup>8</sup> Ia berhasil melakukan penalaran atas bentuk bumi. Ia mengungkapkan bahwa bumi itu berbentuk bulat. Alasan ini ia sandarkan pada posisi gerhana yang ia lihat, hal itu membuat Aristoteles dikenal sebagai penemu pertama argumen bumi itu bulat.

Pada tahun 347 SM, Aristoteles ditinggalkan Plato dan keluar dari Akademi Plato, kemudian pengembara selama 12 tahun. Selama pengembarannya, Aristoteles mendirikan Akademi di Asia kecil dengan sebutan Assos dan di Mytilele.<sup>9</sup> Kemudian setelah kurang lebih 3 tahun

<sup>6</sup> Anne C. Minas, "Was Aristotle Named 'Aristotle'?" *Canadian Journal of Philosophy: Cambridge University Press* 6 (1976): 643.

<sup>7</sup> J.A.K Thomson, "Introduction on The Ethics Of Aristotle" (USA: Penguin Books, 1961), 9.

<sup>8</sup> K. Bertens, "Sejarah Filsafat Yunani" (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 125.

<sup>9</sup> Mohammad Hatta, "Alam Pikiran Yunani" (Jakarta: Tintamas, 1980), 116.

atau sekitar tahun 335 SM, ia kembali ke Athena dan berhasil mendirikan Akademi di Lyceum. Di Akademi ini Aristoteles mengajar kurang lebih 12 tahun dengan memberikan kuliah terkait pemikiran, penelitian, dan membuat catatan-catatan dengan teliti dan rajin.<sup>10</sup>

Aristoteles meninggal pada tahun 322 SM setelah hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk pengembangan keilmuan. Setidaknya ada delapan kategori dari karya yang dihasilkannya antara lain bidang logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, ekonomi, dan retorika serta poetika. Perkembangan pemikiran Aristoteles di antaranya dapat dilihat pada karyanya *Platonic Oriented*, saat ia berada di Akademia dan masih setia kepada gurunya Plato, yang di dalamnya berisi ajaran Plato tentang idea. *Critic of Plato's Thought*, saat ia di Assos dan mulai mengkritik ajaran plato tentang idea serta menentukan filsafatnya sendiri. Dan *ketiga*, *Empiric Oriented*, ketika ia di Athena. Dalam karyanya itu ia berbalik dari spekulasi ke penyelidikan empiris, mengindahkan yang kongkrit dan yang individual. Karya Aristoteles yang menguraikan pendiriannya tentang etika disusun dalam tiga karyanya yaitu *Ethica Nicomachea*, *Ethica Eudoimonia*, dan *Magna Moralia*.<sup>11</sup>

## Konsep Etika Keutamaan Aristoteles

Aristoteles telah membuat studi sangat rinci tentang keutamaan.<sup>12</sup> Sebagian dari keutamaan-keutamaan tersebut sangat erat kaitannya dengan

<sup>10</sup> Budiono Kusumohamidjojo, "Filsafat Yunani Klasik" (Yogyakarta: Jelasutra, 2013), 214.

<sup>11</sup> Magnis Suseno, "13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19.",<sup>28</sup>. Adalah buku yang berisi karangan-karangan besar tentang moral, terdiri dari dua buku. Tetapi kedua buku itu lebih panjang daripada biasa. Sebab itulah nama tersebut diberikan kepadanya. Kini karya ini dianggap tidak otentik dan agaknya berasal dari generasi Lykeion yang pertama sesudah kematian Aristoteles.

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, "13 Tokoh Etika Abad 20" (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 199. Franz Magnis mengungkapkan bahwa keutamaan itu ialah terjemahan dari kata "virtue" yakni sebagai kekuatan dan kemampuan. Kata utama juga menunjukkan kepada kemampuan manusia untuk membawa diri sebagai manusia utuh, jadi tidak dipersempit pada kesalahan. Manusia utama adalah manusia yang luhur, kuat, kuasa untuk menjalankan apa yang baik dan tepat untuk melakukan tanggungjawabnya.



hakikat manusia, dan dapat menandai manusia di segala zaman. Berdasarkan pandangan Aristoteles terdapat empat macam keutamaan<sup>13</sup> pokok (*cardinal virtues*) antara lain kebijaksanaan, keberanian,<sup>14</sup> pengendalian diri, dan keadilan.<sup>15</sup> Tradisi ini sudah berakar kuat sejak Plato dan Aristoteles.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Keutamaan perlu dibedakan dari keterampilan. Memang seperti halnya dengan keutamaan, keterampilanpun diperoleh melalui latihan, namun terdapat perbedaan antara keutamaan dan keterampilan. *Pertama*, keterampilan hanya memungkinkan orang untuk melakukan jenis perbuatan yang tertentu, sedangkan keutamaan tidak terbatas pada satu jenis perbuatan saja. Misalnya seorang pemain piano, pemain bulu tangkis, penembak jitu, atau pilot pesawat terbang memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka untuk melakukan satu perbuatan tertentu. Tapi orang yang memiliki keberanian, kemurahan hati, kesabaran dan keutamaan apa saja tidak terarah kepada jenis perbuatan tertentu saja. *Kedua*, bagi keterampilan maupun keutamaan berciri korektif keduanya membantu mengatasi suatu kesulitan awal. Namun dalam hal keterampilan, kesulitan itu bersifat teknis, sementara dalam keutamaan kesulitan itu berkaitan dengan kehendak. Misalkan jika menghadapi bahaya kita cenderung melarikan diri, dengan memperoleh keberanian, kehendak kita mempunyai kesanggupan menghadapi ketakutan tersebut. *Ketiga*, perbedaan ini disebutkan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas. Perbedaan ini berkaitan dengan membuat kesalahan. Jika orang yang mempunyai keterampilan membuat kesalahan, ia tidak akan kehilangan keterampilannya, jika melakukannya dengan sengaja. Namun seandainya ia membuat kesalahan itu dengan tidak sengaja, ia akan kehilangan kalaim atas keterampilannya tersebut. Sebaliknya, dalam keutamaan jika seseorang yang baik hati dengan sengaja berbuat jahat terhadap orang lain, ia tidak dapat lagi dikatakan mempunyai keutamaan. Sedangkan jika tanpa disadari ia menyinggung perasaan orang lain hal itu belum dikatakan kehilangan keutamaannya. Lihat K. Bertens, "Etika" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 170–71.

<sup>14</sup> L. Reid and Tony Leyh Chiara-Quenzer, De, "Chapter Aristotle, Achilles, Courage, and Moral Failure", Looking at Beauty to Kalon in Western Greece., *Selected Essays from the 2018 Symposium on the Heritage of Western Greece*, *Fonte Aretusa: Parnassos Press*, 2019.

<sup>15</sup> Jeff Miller, "Aristotle's Paradox of Monarchy and The Biographical Tradition," *History of Political Thought*, *Imprint Academic Ltd.* 19 (501): 501. Bukan hanya dalam etika keutamaan ini dibahas oleh Aristoteles, melainkan juga dalam pemikirannya terkait politik yang selalu disampingkan dengan konsep keadilannya.

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, "Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat" (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 132. Adil pada hakikatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Dan karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang, dalam situasi yang sama. Aristoteles menekankan bahwa dalam mempelajari keadilan dan ketidakadilan, kita harus memeriksa menyangkut jenis tindakan mana ia terkait. Semua orang mengartikan keadilan sebagai sifat yang menjadikan mereka sebagai pelaku tindakan adil, yang membuat mereka bertindak dengan adil. Hal yang sama berlaku untuk ketidakadilan. Ia membuat orang bertindak

Aristoteles berpendapat bahwa keutamaan merupakan karakter yang nampak dalam suatu tindakan dan kebiasaan. Sifat kebiasaan ini menjadi amat penting, sebab hal yang baik itu dijalankan terus menerus. Dengan kata lain karakter bersifat kokoh dan tak berubah. Karakter bersifat kokoh dan tak berubah, dan tidak dapat mengatakan orang mempunyai keutamaan jika seseorang berbuat hanya untuk untungnya saja...<sup>17</sup>

Aristoteles juga mengatakan bahwa tidaklah cukup mendefinisikan keutamaan secara umum sebagai sifat. Keutamaan harus menentukan bahwa setiap kebajikan menjadikan sesuatu baik pada dirinya dan membuat fungsinya terlihat dengan tepat. Dalam hal ini misalnya keutamaan mata yang membuat mata dan fungsinya jadi baik karena penglihatan yang baik. Kebajikan dan keutamaan manusia juga merupakan sifat yang akan menjadikan seseorang yang baik dan menyebabkannya melakukan fungsinya secara baik pula.<sup>18</sup> Aristoteles membagi keutamaan<sup>19</sup> menjadi, <sup>20</sup> keutamaan intelektual dan keutamaan moral.

Konsep keutamaan intelektual yang ditawarkan Aristoteles fokus pada fungsi akal (rasio). Dalam hal ini rasio manusia mempunyai dua fungsi *pertama*, rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran atau disebut rasio teoritis (*intellectual virtues*).<sup>21</sup> Kedua, rasio dapat memberikan tidak adil dan berkeinginan pada yang tidak adil.

<sup>17</sup> James Rachels, "Filsafat Moral, Terj. Sudiarja" (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 306–307.

<sup>18</sup> Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab SuciEtika, Terj. Embun Kenyowati.", 37.

<sup>19</sup> Ann Hartle, "Chapter Reversing Aristotle, Montaigne and the Origins of Modern Philosophy" (USA: Northwestern University Press, 2013), 5. Keutamaan digambarkan sebagai sifat yang dapat dipertimbangkan untuk diaplikasikan juga sebagai respon yang spontanitas dan terlahir atas kebiasaan baik. Aristoteles juga memaparkan beberapa pemikirannya kepada tujuan akhir menuju kesempurnaan atau kesempurnaan dalam menuju tujuan akhir yang diartikan sebagai kebahagiaan seperti Plato.

<sup>20</sup> Bertrand Russel, "Sejarah Filsafat Barat, Terj. Sigit Jatmiko, Dkk." (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 234.

<sup>21</sup> Aristoteles, "The Nicomachean Ethics, Trans. F.H Petersm The Nicomachean Athics of Aristotle" (London: Deyden House, 1906), 191. Kebijakan merupakan bentuk pengetahuan yang paling sempurna artinya memiliki kejelasan. Kebijakan

petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu atau dinamakan rasio praktis (*practical virtues*).<sup>22</sup> Aristoteles kemudian membedakan dua macam kebijaksanaan yang menyempurnakan kemampuan rasio tersebut, yaitu kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis. Karena menurut Aristoteles kebijaksanaan bukan merupakan keutamaan moral, melainkan keutamaan intelektual. Artinya kebijaksanaan sebagai keutamaan tidak menyempurnakan kehendak, melainkan menyempurnakan intelektual manusia.

Menurut Aristoteles, manusia harus memiliki kedua bentuk kebijaksanaan, baik kebijaksanaan teoritis maupun kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan teoritis seperti yang telah dijelaskan tidak akan mempelajari sesuatu yang membuat manusia bahagia, karena ia tidak berhubungan sama

---

harus suatu pemikiran intuitif yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan dengan obyek tertinggi yang telah menemukan kelengkapannya. Dalam hal ini kebijaksanaan teoritis diartikan ilmu pengetahuan ilmiah yang digabungkan dengan pemikiran intuitif, sehingga akan menjadi hal-hal yang secara ilmiah tertinggi. Inilah sebabnya kita menyebut Anaxagoras, Thales dan orang-orang seperti mereka memiliki kebijaksanaan filosofis karena mereka tahu hal-hal yang patut dihargai, dapat dikagumi, sulit dan agung. Jalan menuju kebijaksanaan teoritis adalah suatu jalan panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah.

<sup>22</sup> Kebijaksanaan praktis berkaitan dengan tindakan. Kebijaksanaan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan "yang mana" baik atau buruk untuk hidupnya. *Phronesis* bukan merupakan sesuatu yang diajarkan namun ia tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan untuk bertindak etis. Semakin seseorang mantap untuk bersikap etis semakin bertambah kemampuannya untuk bertindak secara bijaksana. Dengan demikian *Phronesis* juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat dan berkaitan dengan masalah baik dan buruk bagi manusia. Kemampuan untuk mempertimbangkan dengan baik tentang apa yang baik dan bermanfaat bagi seseorang dianggap sebagai tipikal orang yang mempunyai kebijaksanaan praktis. Dengan *Phronesis* kita dapat menerapkan "pengertian yang tepat" (*orthos logos*) pada setiap situasi dimana kita harus bertindak. Dengan demikian kebijaksanaan praktis adalah sifat rasional yang tulus dalam bertindak pada persoalan yang menyangkut apa yang baik bagi manusia. Lebih jauh mengenai keutamaan dalam hal teknik dan seni, ia tidak ada dalam kebijaksanaan praktis, karena orang yang berbuat kesalahan dengan sengaja lebih dipilih daripada orang yang berbuat kesalahan karena ketidak sengajaan. Kebijaksanaan praktis ini tidak lepas dari keutamaan moral, karena setiap orang yang hidup menurut keutamaan mesti memiliki kebijaksanaan praktis. Lihat Bertens, "Sejarah Filsafat Yunani.", 162.

sekali dengan wilayah tentang ‘menjadi’, melainkan hanya berhubungan dengan realitas yang tak berubah. Namun kebijaksanaan praktis sebaliknya, ia berhubungan dengan wilayah tentang ‘menjadi’. Sehingga kita memerlukannya karena kebijaksanaan praktis berurusan dengan apa yang adil, mulia, dan baik bagi manusia, dan melakukan hal tersebut menandakan seseorang yang baik. Sementara baik kebijaksanaan praktis maupun teoritis, keduanya adalah suatu keutamaan yang harus ada pada diri seseorang. Kenyataan bahwa kebijaksanaan teoritis mampu mengaktualisasikan diri manusia untuk menghasilkan kebahagiaan. Manusia mampu memenuhi fungsinya dengan tepat hanya melalui kebijaksanaan praktis atau keutamaan atau kebaikan moral, keutamaan membuat kita menuju target yang tepat dan kebijaksanaan praktis membuat kita menggunakan sarana yang tepat. Perbuatan yang adil dan mulia ditingkatkan oleh kebijaksanaan praktis.<sup>23</sup>

Selain itu, kebijaksanaan dalam rasio merupakan bentuk perlawanan atas berbagai doktrin dalam hal apapun.<sup>24</sup> Dalam hal ini fungsi rasio sangat ditonjolkan oleh Aristoteles, seperti halnya ketika ia mengkritik konsep politik Socrates kemudian hal itu menjadikan gurunya (Plato) kagum pada gaya berfikir Aristoteles.<sup>25</sup> Selain itu, terlihat juga dalam konsep silogismenya<sup>26</sup> yang membutuhkan rasio.<sup>27</sup> Jika rasio tidak difungsikan,

---

<sup>23</sup> Aristoteles, “Nicomachean Ethics: Sebuah kitab Suci Etika, Terj. Embun Kenyowati,” 162.

<sup>24</sup> B. A. Brody, “Towards an Aristotelean Theory of Scientific Explanation,” *Philosophy of Science: The University of Chicago Press on Behalf of the Philosophy of Science Association* 39 (1972): 27.

<sup>25</sup> Darrell Dobbs, “Aristotle’s Anticommunism,” *American Journal of Political Science: Midwest Political Science Association* 29 (1980): 29.

<sup>26</sup> A. Ushenko, “Note On The Inconsistency In Aristotelean Logic,” *The Monist: Oxford University Press* 42 (1932): 320. Meski banyak yang sependapat, ada beberapa yang menolak, sehingga memberikan asumsi bahwa logika Aristoteles tidak konsisten

<sup>27</sup> Matthew Duncombe, “Irreflexivity and Aristotle’s Syllogismos,” *The Philosophical Quarterly: Oxford University Press on Behalf of the Scots Philosophical Association and the University of St. Andrews* 64 (2014): 434–52. Lihat juga Henry Bradford Smith, “On The Relation Of The Aristotelean Algebra To That Of Boole-Schroeder,” *The Monist: Oxford University Press* 42 (n.d.): 282–289.

maka yang terjadi ialah kesalahan dalam persepsi. Sehingga, tidak akan menemukan kebahagiaan sebagai tujuan.<sup>28</sup> Aristoteles juga sering mendayakan rasio dalam bertanya, sehingga terbentuk pola nalar kritis.<sup>29</sup>

Sedangkan, keutamaan moral terbentuk oleh adat atau kebiasaan, etos, dan pengejawantahan istilah etik yang kemudian membentuk individu. Berbeda dengan keutamaan intelektual yang berkembang karena pengajaran, ia memerlukan waktu dan pengalaman.<sup>30</sup> Pembahasan etika keutamaan Aristoteles pada kebijaksanaan moral,<sup>31</sup> objek kajiannya bukan hanya sekedar hubungan antar manusia seperti bisnis,<sup>32</sup> melainkan bagaimana manusia berhubungan juga kepada lingkungan.<sup>33</sup>

Keutamaan moral<sup>34</sup> menurut Aristoteles merupakan perwujudan dari kecerdasan, bisa jadi hal ini berhubungan dengan metafisika.<sup>35</sup> Aristoteles berpandangan bahwa konsekuensi dan tujuan dari keutamaan

---

<sup>28</sup> Mark A. Johnstone, "Aristotle and Alexander on Perceptual," *Phronesis: Brill* 60 (2015): 320.

<sup>29</sup> A. F. Mackay, "Aristotle's Dilemma (Devoted to James Rachels)," *The Journal of Ethics: Springer* 9 (2005): 537. Lihat juga Maria Merritt, "Virtue Ethics and Situationist Personality Psychology," *Ethical Theory and Moral Practice, Springer* 3 (2000): 369. Adapun tulisan yang memperlihatkan bagaimana pemikiran Aristoteles dipakai oleh seseorang Bonaventure (Aristotelian) dalam mengkritik terkait sudut pandang orang Arab. Lebih lanjut lihat John F. Quinn, "St. Bonaventure And Arabian Interpretations Of Two Aristotelean Problems," *Franciscan Studies: St. Bonaventure University - Franciscan Institute Publications* 37 (1977): 219–28.

<sup>30</sup> Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah kitab Suci Etika, Terj. Embun Kenyawati," 29.

<sup>31</sup> Lee Ward and Aristotle, "Nobility and Necessity: The Problem of Courage in Aristotle's 'Nicomachean Ethics,'" *The American Political Science Review: American Political Science Association* 95 (2001): 71.

<sup>32</sup> Robert C. Solomon, "Corporate Roles, Personal Virtues: An Aristotelean Approach to Business Ethics," *Business Ethics Quarterly: Cambridge University Press* 2 (1992): 320.

<sup>33</sup> Robert E. Ulanowicz, "Aristotelean Causalities in Ecosystem Development," *Oikos: Wiley on Behalf of Nordic Society Oikos* 57 (1990): 43.

<sup>34</sup> Hanne Laceulle, "Chapter Virtue in Subtitle Cultural Narratives about Later Life, Aging and Self-Realization" (German: Transcript Verlag, 2018), 220.

<sup>35</sup> Eve Rabinoff, "Chapter Human Perception, Perception in Aristotle's (Ethics Book)" (USA: Northwestern University Press, 2018), 43.

moral adalah mencapai jalan tengah. Segala sesuatu yang dapat dibagi menurut bagaian-bagiannya, lebih besar, lebih kecil, atau sama dalam relasinya dengan entitas itu sendiri. Menurut Aristoteles bagian yang sama inilah yang disebut sebagai jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan. Yang dimaksud sebagai jalan tengah suatu entitas adalah suatu titik yang tepat sama jaraknya antara dua ekstrem dan titik ini sama bagi setiap orang. Aristoteles menyimpulkan bahwa kebajikan atau keutamaan adalah sifat yang melibatkan pilihan. Suatu jalan tengah yang ditentukan oleh prinsip rasional, dan menggunakannya untuk menentukan jalan tengah.<sup>36</sup>

Jalan tengah menunjuk pada dua ujung yaitu kelebihan (*excess*) dan kekurangan (*deficiency*). Ia disebut jalan tengah karena sebagian ujung terlewat dan ujung lainnya tidak seimbang terhadap syarat dalam emosi dan dalam tindakan, sementara kebajikan mencari dan memilih jalan tengah. Seperti contohnya tentang perasaan takut dan percaya diri, keberanian adalah jalan tengah. Tidak ada sebutan untuk orang yang kelebihan rasa takut, tetapi orang yang kelebihan kepercayaan diri disebut gegabah dan orang yang terlalu dalam ketakutannya dan kekurangan disebut pengecut. Bentuk dari keutamaan atau kebaikan dalam hal ini yakni toleransi dalam segala hal.<sup>37</sup>

Dalam hubungannya dengan kesenangan dan kesusahan, jalan tengahnya adalah pengendalian diri dan kelebihannya adalah lemah hati. Kemudian, dalam hal pemberian dan penerimaan uang jalan tengahnya adalah kedermawanan, kelebihan dan kekurangannya adalah keborosan dan kekikiran. Seorang yang boros berlebihan dalam menghabiskan uang dan kurang dalam mengambil, sementara orang yang kikir berlebihan dalam mengambil dan kurang mengeluarkan.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab SuciEtika, Terj. Embun Kenyowati.", 44.

<sup>37</sup> Richard Avramenko and Michael Promisel, "When Toleration Becomes a Vice: Naming Aristotle's Third Unnamed Virtue," *American Journal of Political Science: Midwest Political Science Association* 62 (2018): 849.

<sup>38</sup> Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab SuciEtika, Terj. Embun

Kelebihan	Keutamaan (Jalan Tengah)	Kekurangan
Nekat	Berani	Pengecut
Nafsu	Menguasai diri	Malas
Boros	Murah Hati	Kikir
Ambisi	Santun	TakPeduli
Egois	Adil	MelalaikanDiri

Keutamaan moral tidak terhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah tetapi menurut Aristoteles harus diaktualisasikan secara konsisten melalui kebiasaan (*habits*).<sup>39</sup> Kualitas penilaian terhadap jalan tengah bersifat subjektif<sup>40</sup> dalam arti jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama pada semua orang. Karena sifatnya subjektif maka jalan tengah ditentukan oleh rasio orang yang bijak dalam bidang praktis.

Selain mengambil jalan tengah ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup. *Pertama*, manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara. Karena kemiskinan menghidupkan dalam jiwa manusia yang rendah, sedangkan hak milik membebaskan dia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, sehingga ia menjadi orang yang berbudi. *Kedua*, alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah persahabatan. Menurut Aristoteles persahabatan lebih penting dari keadilan. Sebab jika orang bersahabat maka dengan sendirinya

---

Kenyowati.”, 41.

<sup>39</sup> Diambil contoh yang terjadi di negara penegak hukum, untuk menjadikan warga negara baik adalah dengan cara mengajarkan secara berulang-ulang kebiasaan baik pada mereka. Contoh lain dengan biasa memainkan harpa dapat menjadi pemain harpa yang baik. Seseorang yang biasa membangun dengan baik akan menjadi ahli bangunan yang baik, sedangkan seseorang yang biasa membangun yang buruk akan menjadi ahli bangunan yang buruk. Demikian juga yang terjadi pada keutamaan. Lihat *Ibid.*, 31.

<sup>40</sup> Jalan tengah dapat ditetapkan oleh rasio, sebagaimana seorang yang bijak sana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu. Aristoteles memaksudkan bahwa hidup menurut keutamaan tidak merupakan suatu persoalan teoritis. Belum tentu orang yang terpelajar mampu hidup menurut keutamaan moral. Tetapi seorang yang bijaksana dalam bidang praktik susila akan mampu menentukan pertengahan antara kelebihan dan kekuarangan.

akan timbul keadilan diantara mereka. *Ketiga*, keadilan dibagi menjadi dua segi, yakni keadilan atas pembagian barang-barang yang seimbang, relatif sama menurut keadaan masing-masing, dan keadilan untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan.<sup>41</sup>

## Etika Keutamaan dan Konsep Moderasi Islam

Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung normativitas dan historisitas. Sebagai sebuah ajaran, Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait erat dengan masalah *ubudiyah* kepada sang Pencipta. Pada sisi yang lain, Islam yang dipandang sebagai Ilmu menekankan adanya pengkajian mendalam untuk berbagai kepentingan. Sehingga, dalam memahami Islam tidak bisa terlepas dari 2 pendekatan, yakni normativitas dan historisitas. Terkait dengan hal di atas, Islam seringkali dipandang sebagai agama yang bijaksana dan menekankan aspek keadilan di dalamnya. Pandangan atas pemahaman terhadap ilmu tauhid, bahwa Tuhan menciptakan semua manusia sama, antara laki-laki dan perempuan memiliki daya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pertolongan-Nya. Sehingga, Islam dapat dipandang sangat erat dengan keadilan bagi kemanusiaan dalam berkehidupan ketuhanan dan sosial masyarakat.

Bagi Aristoteles keutamaan merupakan jalan menuju kebahagiaan bagi manusia yang beragama. Dalam hal ini, penyelarasan antara teks-teks keagamaan dan rasionalitas akal harus seimbang, artinya difungsikan kedua-duanya dalam mencapai keadilan. Hal tersebut tertera dalam pemikiran Aristoteles yakni berupa keadilan intelektual. Ia memberikan penjelasan bahwa dalam keadilan intelektual berisi rasional dan irasional yang diaplikasikan. Sehingga, bagi Aristoteles manusia yang memiliki kebahagiaan ialah manusia yang mengambil posisi atau jalan tengah dari 2 bagian yang berlawanan. Selain hal itu, Aristoteles juga memandang

---

<sup>41</sup> Hatta, "Alam Pikiran Yunani.", 134



bahwa keadilan juga berbentuk praktik. Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan tidaknya bertempat pada keadilan intelektual saja, melainkan harus mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Aplikasi dari keadilan intelektual merupakan bentuk kebahagiaan. Namun, Aristoteles menggaris bawahi bahwa aplikasi tersebut tidak hanya berupa pertimbangan semata, melainkan bentuk spontanitas atas kebiasaan dalam keadilan intelektual. Meskipun, terkadang ada beberapa perkara yang butuh akan keadilan intelektual.

Persinggungan antara Islam dan keutamaan Aristoteles memiliki kesamaan yakni menuju pada kebahagiaan. Islam sebagai agama dengan karakternya yang khas dan isinya yang tidak bisa terlepas dari ilmu dan ajaran memiliki tujuan kedamaian, keadilan, keselamatan, dan kebahagiaan. Sehingga, ada kesesuaian antara pandangan keadilan Aristoteles dan Islam, yakni sama-sama menuju pada kebahagiaan dengan keadilan. Relasi antara Islam dan pandangan keutamaan Aristoteles terdapat dalam perihal intelektualitas dan praktis. Dalam hal ini, Islam memberikan akal kepada manusia untuk berfikir dan tentunya dalam berfikir lazimnya seorang muslim memiliki pedoman berupa teks-teks suci. Dalam hal ini, Aristoteles membaginya dalam keadilan intelektualitas pada dua kebijaksanaan yakni teori dan rasio. Teori sebagai pedoman dan rasio sebagai proses penalaran untuk memahami, sebagaimana memahami tauhid dengan nalar dan teks-teks keagamaan.

Pemahaman atas sifat wajib ilmu dan kuasa bagi Allah, dapat menemukan kesimpulan bahwa hanya Allah yang wajib ilmu dan wajib kuasa. Pemahaman atas sifat tersebut berdampak pada pola pikir yang santun. Hal tersebut bisa dinalar dengan logis bahwa ketika seseorang memahami bahwa hanya Allah yang berilmu dan berkuasa, maka ia tidak akan mudah melabelkan suatu perkara dan tidak akan berkuasa atas kesalahan orang lain. Sehingga, terbentuk moderasi dalam Islam yang sesuai dengan karakternya yakni dinamis dan membudaya.

Pemahaman terkait dengan Tauhid tidak hanya bersumber pada teks-teks keagamaan semata ataupun pada akal semata, melainkan memadukan keduanya, artinya berada diantara keduanya dengan memfungsikan kedua-duanya. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang lazim, karena sebagai makhluk yang berakal manusia bisa menemukan Tuhannya dengan proses nalar logis yang disertai dengan pedoman dari wahyu. Sehingga terbentuk, pribadi yang tidak kaku dalam beragama dan moderat dengan mengambil posisi tengah.

Seorang muslim yang telah memahami tauhid Islam dengan benar, mereka akan menemukan bahwa kebenaran yang mutlak hanya milik Allah sebagai hak kuasa-Nya. Selain itu, juga akan muncul sikap dan kesadaran penuh dan logis tentang ajaran rahmatan lil alamiin Sehingga, dari hal ini tumbuhlah para pendakwah yang menyebarkan Islam dengan penuh kedamaian dan menjadi solusi bagi setiap perkara. Di sini, ada ruang yang diisi oleh kebijaksanaan dalam pemahaman tauhid.

Moderasi sebagai langkah yang bijak, menyelamatkan peradaban Islam dari kondisi dunia global. Selaras dengan pendapat Imarah bahwa moderasi Islam tidak hanya terpaku pada teks atau pada akal saja, melainkan mengambil jalan tengah atau menggabungkan di antara keduanya.<sup>42</sup> Moderasi Islam adalah suatu paradigma yang berupaya berada di antara dua pandangan atau sikap yang berlawanan, sehingga tidak terpengaruh oleh salah satunya dan kemudian berlebihan kepada salah satu di antara dua. Dalam konteks lain, moderasi memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman terkait Islam tidak bisa dilepas dengan eksistensi dua kalimat syahadat. Hal ini dikarenakan di dalam dua kalimat *syahadat* terdapat makna terselubung yang mendasari bangunan Islam. Pemahaman dua kalimat *syahadat* merupakan salah satu cara untuk mengetahui

---

<sup>42</sup> Lihat lebih lanjut Imarah dalam Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah; Persembahan 70 Tahun Tarmizji Taber*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 438-443.

dan memahami karakter Islam Moderasi dalam Islam yang lahir dari pemahaman atas tauhid yang tidak condong ke teks agama semata atau sebaliknya condong ke rasionalitas saja, melainkan mengambil jalan tengah yakni memadukan keduanya menurut Aristoteles merupakan suatu keutamaan. Hal ini dilandasi oleh pendapatnya yang menyatakan bahwa keutamaan itu berupa kebijaksanaan, pengendalian diri, dan keadilan.

## **Kesimpulan**

Konsep moderasi Islam merupakan suatu keutamaan dalam beretika. Dalam hal ini, terdapat kesamaan antara etika keutamaan Aristoteles dengan moderasi Islam dan kebijaksanaan dalam memahami Islam. Pada satu sisi moderasi Islam diartikan dengan pengambilan jalan tengah. Hal ini sejalan dengan pandangan etika keutamaan Aristoteles dimana pemahaman atas ketuhanan atau hal apapun harus didasarkan pada keutamaan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Dengan etika keutamaan Aristoteles, moderasi Islam dapat dipandang sebagai kebiasaan yang terbentuk dari pemahaman atas ketauhidan sesuai dengan etika keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Hal itu sesuai dengan pemahaman Islam yang mendorong umatnya untuk memaksimalkan potensi atau fitrah akal untuk berfikir dan teks-teks agama sebagai pedoman. Pemahaman tauhid dengan model pepaduan akal dan teks menurut Aristoteles merupakan keutamaan Intelektual. Sehingga, dalam keutamaan Intelektual pemahaman tidak boleh condong kepada teks saja atau akal semata, melainkan memadukan keduanya.

Dalam keutamaan moral suatu tindakan diartikan sebagai suatu tindakan dari keutamaan intelektual yang membutuhkan pengalaman dan waktu yang lama. Dalam hal ini, moderasi merupakan suatu hal yang bijaksana, karena lahir dari pengalaman berfikir dengan memadukan kedua bagian kemudian mengaplikasikannya dan menjadi kebiasaan. Ketika telah mencapai kelurusan jalan, moderasi termasuk dalam keutamaan moral.

Sehingga, dapat dipahami bahwa Islam memiliki konsep yang sama dengan pandangan keutamaan Aristoteles, yakni mendudukan akal dan pedoman sebagai sebuah fitrah untuk keadilan tanpa condong ke salah satunya dan kemudian mengaplikasikan atas apa yang diperoleh dengan pengambilan jalan tengah dari teori dan rasio.

## Daftar Pustaka

- Al-Iskandary, 'Atho'illah. "Al-Qashid Al-Mujarrad Fi Ma'rifat Al-Ism Al-Mufrod, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy," 115. Jakarta: Zaman, 2013.
- Aristoteles. "Nicomachean Etics: Sebuah Kitab Suci Etika, Terj. Embun Kenyowati," 29. Jakarta Selatan: Teraju, 2004.
- . "The Nicomachean Ethics, Trans. F.H Petersm The Nicomachean Athics of Aristotle," 191. London: Deyden House, 1906.
- Aristotle, Lee Ward and. "'Nobility and Necessity: The Problem of Courage in Aristotle's 'Nicomachean Ethics.'" *The American Political Science Review: American Political Science Association* 95 (2001): 71.
- Bahri, Taufiq bin Radja Nurul. "Recent Campaigns of Islamic Moderation." *Counter Terrorist Trends and Analyses: International Centre for Political Violence and Terrorism Research* 5 (2013): 8–10.
- . "Understanding Islamic Moderation: The Wasatiyya Imperative." *Terrorist Trends and Analyses: International Centre for Political Violence and Terrorism Research* 4 (2012): 20.
- Bertens, K. "Etika," 170–71. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- . "Sejarah Filsafat Yunani," 125. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Brody, B. A. "Towards an Aristotelean Theory of Scientific Explanation." *Philosophy of Science: The University of Chicago Press on Behalf of the Philosophy of Science Association* 39 (1972): 27.
- Chiara-Quenzer, De, L. Reid and Tony Leyh. "'Chapter Aristotle, Achilles, Courage, and Moral Failure' , Looking at Beauty to Kalon in Western Greece." *Selected Essays from the 2018 Symposium on the Heritage of Western Greece, Fonte Aretusa: Parnassos Press*, 2019.

- Dobbs, Darrell. "Aristotle's Anticommunism." *American Journal of Political Science: Midwest Political Science Association* 29 (1980): 29.
- Duncombe, Matthew. "Irreflexivity and Aristotle's Syllogismos." *The Philosophical Quarterly: Oxford University Press on Behalf of the Scots Philosophical Association and the University of St. Andrews* 64 (2014): 434–52.
- Grebowski, Amr Hamzawy and Sarah. "From Violence to Moderation Al-Jama'a Al-Islamiya and Al-Jihad," 13. Carnegie Endowment for International Peace, 2010.
- Hartle, Ann. "Chapter Reversing Aristotle, Montaigne and the Origins of Modern Philosophy," 5. USA: Northwestern University Press, 2013.
- Harun, and Hadiwijono. "Sari Sejarah Filsafat Barat 1." Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hatta, Mohammad. "Alam Pikiran Yunani," 116. Jakarta: Tintamas, 1980.
- Johnstone, Mark A. "Aristotle and Alexander on Perceptual." *Phronesis: Brill* 60 (2015): 320.
- Imaduddin Abdulrahim, Muhammad. "Kuliah Tauhid," 1. Bogor: Pustaka, 1982.
- (E.d), Omer Einav. "Moderation and Radicalization in Lebanon," 3. Tel Aviv: Institute for National Security Studies, 2015.
- Kusumohamidjojo, Budiono. "Filsafat Yunani Klasik," 214. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Laceulle, Hanne. "Chapter Virtue in Subtitle Cultural Narratives about Later Life, Aging and Self-Realization," 220. German: Transcript Verlag, 2018.
- Mackay, A. F. "Aristotle's Dilemma (Devoted to James Rachels)." *The Journal of Ethics: Springer* 9 (2005): 537.
- Magnis Suseno, Franz. "13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19," 28. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Merritt, Maria. "Virtue Ethics and Situationist Personality Psychology." *Ethical Theory and Moral Practice, Springer* 3 (2000): 369.
- Miller, Jeff. "Aristotle's Paradox of Monarchy and The Biographical Tradition." *History of Political Thought, Imprint Academic Ltd.* 19 (501): 501.

- Minas, Anne C. “Was Aristotle Named ‘Aristotle’?” *Canadian Journal of Philosophy: Cambridge University Press* 6 (1976): 643.
- Nasution, Syahrin Harahap dan Hasan Bakti. “Syahrin Harahap Dan Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedi Aqidah Islam,” 430. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Permadi, K. “K. Permadi, Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur’an,” 7. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Promisel, Richard Avramenko and Michael. “When Toleration Becomes a Vice: Naming Aristotle’s Third Unnamed Virtue.” *American Journal of Political Science: Midwest Political Science Association* 62 (2018): 849.
- Quinn, John F. “St. Bonaventure And Arabian Interpretations Of Two Aristotelean Problems.” *Franciscan Studies: St. Bonaventure University - Franciscan Institute Publications* 37 (1977): 219–28.
- Rabinoff, Eve. “Chapter Human Perception, Perception in Aristotle’s (Ethics Book),” 43. USA: Northwestern University Press, 2018.
- Rachels, James. “Filsafat Moral, Terj. Sudiarja,” 306–7. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Russel, Bertrand. “Sejarah Filsafat Barat, Terj. Sigit Jatmiko, Dkk.,” 234. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Schwedler, Jillian. “Can Islamists Become Moderates? Rethinking The Inclusion-Moderation Hypothesis.” *World Politics: Cambridge University Press* 63 (2011): 375.
- Smith, Henry Bradford. “On The Relation Of The Aristotelean Algebra To That Of Boole-Schroeder.” *The Monist: Oxford University Press* 42 (n.d.): 282–89.
- Solomon, Robert C. “Corporate Roles, Personal Virtues: An Aristotelean Approach to Business Ethics.” *Business Ethics Quarterly: Cambridge University Press* 2 (1992): 320.
- Suseno, Franz Magnis. “13 Tokoh Etika Abad 20,” 199. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . “Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat,” 132. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Taher, Tarmizi. “Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati Di Era Klenik,” 55. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Thomson, J.A.K. “Introduction on The Ethics Of Aristotle,” 9. USA:

Penguin Books, 1961.

Ulanowicz, Robert E. "Aristotelean Causalities in Ecosystem Development." *Oikos: Wiley on Behalf of Nordic Society Oikos* 57 (1990): 43.

Ushenko, A. "Note On The Inconsistency In Aristotelean Logic." *The Monist: Oxford University Press* 42 (1932): 320.

Zuhri, Amat. "Pengantar Studi Tauhid," 29. Pekalongan: Suka Press, 2013.